

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan lepas dari individu lain. Sudah menjadi kodrat manusia hidup berdampingan dengan individu lain, oleh sebab itu manusia tidak terlepas dari berbagai bentuk komunikasi.

Kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan. Kesamaan bahasa dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya selain mengerti bahasa juga mengerti makna dari yang dipercakapkan.<sup>1</sup>

Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang secara langsung dilakukan oleh perorangan dan bersifat pribadi melalui medium (tidak langsung) atau tidak (menggunakan medium). Kegiatan-kegiatan seperti

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 9.

percakapan tatap muka *face to face communication*, percakapan melalui telepon, surat menyurat merupakan salah satu bentuk komunikasi.<sup>2</sup>

Salah satu jenis komunikasi yang sering terjadi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak orang yang menganggap bahwa komunikasi interpersonal mudah dilakukan semudah orang berjalan dan tidur.

Deddy Mulyana mengemukakan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal. Dalam komunikasi antarpribadi, karena situasinya tatap muka, tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Umpan balik dalam komunikasi seperti itu bersifat langsung.<sup>3</sup>

Komunikasi merupakan menyampaikan informasi kepada seseorang dengan harapan dapat dengan mudah dalam menyampaikan dan menerima pesan. Namun akan menjadi berbeda apabila seseorang mempunyai keterbatasan fisik, atau salah satu dari organ tubuh tersebut tidak berfungsi seperti anak berkebutuhan khusus tunarungu, maka akan menyebabkan kesulitan dalam menjalin komunikasi.

Anak berkebutuhan khusus (dulu di sebut sebagai anak luar biasa) di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus

---

<sup>2</sup> Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2010), h. 8.

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 15.

untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus<sup>4</sup>. Yang termasuk ABK antara lain yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Anak yang memiliki hambatan atau gangguan pendengaran merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus. Penyandang kelainan pendengaran atau tunarungu, yaitu seorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan.

Pada umumnya, seseorang yang menderita tunarungu juga menderita tunawicara. Hal ini berkaitan erat dengan proses perkembangan bahasa yang harus dilalui seorang anak. Jika ketajaman pendengaran terbatas, akan menghalangi proses peniruan bahasa semasa-anak-anak. Proses peniruan hanya terbatas secara visual. Sebab pada anak-anak penyandang tunarungu, segala bentuk rangsang suara tidak dapat diterima dengan baik. Alhasil mereka pun sulit menghasilkan suara seperti yang ada di sekitarnya.<sup>5</sup>

Cara berkomunikasi mereka antara lain dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan menggabungkan

---

<sup>4</sup>Drs.H.AbuAhmadi, *psikologibelajar*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2008), hal 52

<sup>5</sup>Ratih Putri Pratii, Afin Martiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 27.

perkataan dengan makna dasar. Terkadang setiap wilayah atau Negara menggunakan bahasa isyarat yang berbeda satu sama lain.

Menjadi orangtua dengan anak yang sulit berkomunikasi menggunakan verbal perlu melengkapi diri dengan pengetahuan bahasa isyarat. Si anak dan orang tua sama-sama belajar tentang bahasa isyarat sehingga bisa tercapai hubungan komunikasi yang baik dan lebih memudahkan hubungan keduanya dalam hal pengasuhan dan lainnya.<sup>6</sup>

Selain itu anak tunarungu juga menggunakan alat bantu yang lebih baik seperti penggunaan alat bantu dengar hearing aids. Cara ini lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir (lip reading). Metode ini menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata yang baik dan membutuhkan latihan pendengaran yang dapat melatih anak-anak untuk mendengar bunyi dan mengklasifikasikan bunyi-bunyi yang berbeda.

Cara lain yang digunakan anak tunarungu yaitu membaca gerak bibir ini cocok bagi anak yang memiliki kosentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa. Gerak bibir ini lebih menekankan pada penglihatan yang baik. Karena etika berkomunikasi kita harus berkonsentrasi pada gerak bibir yang di ucapkan oleh penutur bahasa kita dengan seksama. Dalam situasi ini penutur bahasa harus berada ditempat yang terang dan dapat dilihat dengan jelas.

Dalam berkomunikasi, anak tunarungu salah satunya menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) Metode ini memiliki ciri bahwa

---

<sup>6</sup>Ibid, hal. 82.

percakapan itu terkait dengan kegiatan melakukan sesuatu bersama antara ibu atau orang lain dengan anak (bersifat alamiah), serta menerapkan metode tangkap dan peran ganda. Metode tangkap dan peran ganda maksudnya adalah bahwa ibu atau orang lain menangkap ungkapan anak, kemudian membahasakannya serta menanggapi ungkapan tersebut, sehingga tercipta suatu percakapan.<sup>7</sup>

Metode ini mengedepankan model pembelajaran ibu kepada anak. Ibu berperan aktif dalam memberi rangsangan kepada anak, yaitu dengan membangun komunikasi secara langsung berupa pertanyaan yang mengarah pada aktivitas sehari-hari yang dialami anak.

Menurut Sunarto, Metode Mathernal Reflektif adalah suatu pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak mendengar sampai menguasai bahasa ibu, bertitik tolak pada bahasa dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau di drill menyajikan bahasa sewajar mungkin kepada anak baik secara ekspesif dan reflektif, menuntut agar anak yang reflektif segala permasalahan bahasanya.<sup>8</sup>

Penelitian ini penting karena komunikasi interpersonal anak tunarungu berbeda dengan cara komunikasi orang lain pada umumnya, kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa yang mereka gunakan

---

<sup>7</sup>Hernawati, Tati. Juni 2007, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu". *JASSI\_anakku Volume 7, No. 1*, [http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/196302081987032-TATI\\_HERNAWATI/jurnal.pdf](http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196302081987032-TATI_HERNAWATI/jurnal.pdf)

<sup>8</sup>Linawati, Ririn. Agustus 2012, "Journal of Early Childhood Education Papers". *Belia Volume 1, No. 1*, file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/3654-1-7496-1-10-20141014%20(4).pdf

sehari-hari, sebab mereka kesulitan dalam berkomunikasi maupun memberikan *feed back*. Apalagi bagi seorang ibu, yang biasanya anak balita normal saja harus dengan penuh kesabaran mengenalkan bahasa, komunikasi serta interaksi kepada anak, lain halnya ketika anak tersebut mempunyai hambatan yakni tunarungu. Selain itu untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara ibu dan anak berkebutuhan khusus tunarungu serta untuk mengetahui bahasa ibu yang digunakan dalam mendidik anak tunarungu.

Dengan berdasarkan penjelasan di atas tentang Metode Maternal Reflektif serta komunikasi anak tuna rungu, dirasa penting untuk pengembangan keilmuan ilmu komunikasi serta untuk mengetahui bagaimana Metode Maternal Reflektif dalam komunikasi interpersonal ibu dan anak tunarungu. Untuk itu peneliti tertarik untuk memahami tentang “Komunikasi Interpersonal Berbasis Metode Maternal Reflektif (MMR) antara Ibu dan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (Studi Kasus Siswa di SLB Ngelom Taman Sidoarjo)”

## **B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian**

1. Bagaimana proses komunikasi menggunakan Metode Maternal Reflektif dalam komunikasi interpersonal orangtua dan anak tuna rungu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas, maka beberapa tujuannya adalah mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak ABK Tunarungu menggunakan Metode Maternal Reflektif di Desa Ngelom.

## **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun orang pihak lain yang akan menggungkannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penelitian komunikasi serta diharapkan mampu menjadi pembanding untuk penelitian-penelitian komunikasi lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan rujukan bagi orang masyarakat mengenai komunikasi yang efektif.





Skripsi berjudul "Peranan Komunikasi Antarpribadi Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Tentang Layanan Konseling Individual Konselor Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa/i Tunarungu Di SLB - B Karya Murni Kota Medan)". Karya Oloan hendra ricky silalahi tahun 2011. persamaan dalam penelitian ini terletak pada focus penelitian, yakni komunikasi antarpribadi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada konsep diri, dalam penelitian ini Metode Maternal Reflektif.

Skripsi berjudul "Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Siswa Tunarungu Kelas III Di SDLB Negeri Bekasi Jaya". Karya Vivi septian haryono tahun 2013. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subyek penelitian yakni siswa tunarungu. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada konsep diri, dalam penelitian ini Metode Maternal Reflektif.

## **F. Definisi konsep penelitian**

### **Komunikasi interpersonal**

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Menurut Bittner yang menerangkan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung apabila pengirim menyampaikan informasi berupa kata-kata kepada penerima, dengan menggunakan medium suara manusia (*human-voice*). Sedangkan menurut Barnlund mendefinidikan komunikasi antarpribadi

sebagai pertemuan antara dua, tiga orang atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak bersruktur.<sup>9</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistematis dan unik, yang membuat kita mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain.<sup>10</sup>

### **Metode maternal reflektif**

Melihat keterbatasan anak tunarungu dalam berbahasa maka, diperlukan metode yang tepat untuk membelajarkan bahasa pada anak tunarungu. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR). Metode ini mengedepankan model pembelajaran ibu kepada anak. Ibu berperan aktif dalam memberi rangsangan kepada anak, yaitu dengan membangun komunikasi secara langsung berupa pertanyaan yang mengarah pada aktivitas sehari-hari yang dialami anak. Menurut Sunarto, Metode Mathernal Reflektif adalah suatu pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak mendengar sampai menguasai bahasa ibu, bertitik tolak pada bahasa dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau di drill menyajikan bahasa sewajar mungkin kepada anak baik secara ekspesif dan reflektif, menuntut agar anak yang reflektif segala permasalah bahasanya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 31-32.

<sup>10</sup> Julia, T Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian Edisi 6*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 23.

<sup>11</sup> Linawwati, Ririn. Agustus 2012, "Journal of Early Childhood Education Papers". *Belia Volume 1, No. 1*, file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/3654-1-7496-1-10-20141014%20(4).pdf

Dalam metode ini, percakapan berlangsung secara alamiah, naluriiah menggunakan metode tangkap, memainkan peran ganda artinya si ibu akan menangkap ungkapan anak yang berbahasa dengan kata-kata yang tidak jelas dan tidak sempurna, lewat ekspresi wajah, tingkah laku kemudian si ibu akan membahasakan dengan satu pegangan “apa yang ingin kamu lakukan biasanya kami katakana seperti ini”. Keadaan ini berlangsung berulang-ulang dan setiap waktu sehingga si anak akan dengan perlahan memahami bahasa komunikasi dan lama kelamaan antara anak dan ibu terjain satu ucapan percakapan yang saling menghendaki.<sup>12</sup>

### **Anak Tunarungu**

Kekurang mampuan atau kehilangan pendengaran dapat disebabkan oleh kecacatan yang dialami sejak lahir. Ketulian sjak lahir ini sering kali membawa dampak pada kecacatan bicara atau tuna wicara. Deteksi dini dapat dilakukan pada saat usia bayi. Sebelum keluar dari rumah sakit, jika memang ada faktor resiko, misalnya lahir premature, berat badan bayi rendah, toksoplasma.<sup>13</sup>

Istilah gangguan pendengaran (*hearing impaired*) tak terbatas pada individu dengan kehilangan pendengaran yang sangat berat. Istilah ini mencakup keseluruhan gangguan pendengaran, yang tidak hanya meliputi anak tuli saja, tetapi mencakup juga anak dengan kehilangan pendengaran

<sup>12</sup> Ahmad Wasita, *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012). h. 63.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 23.

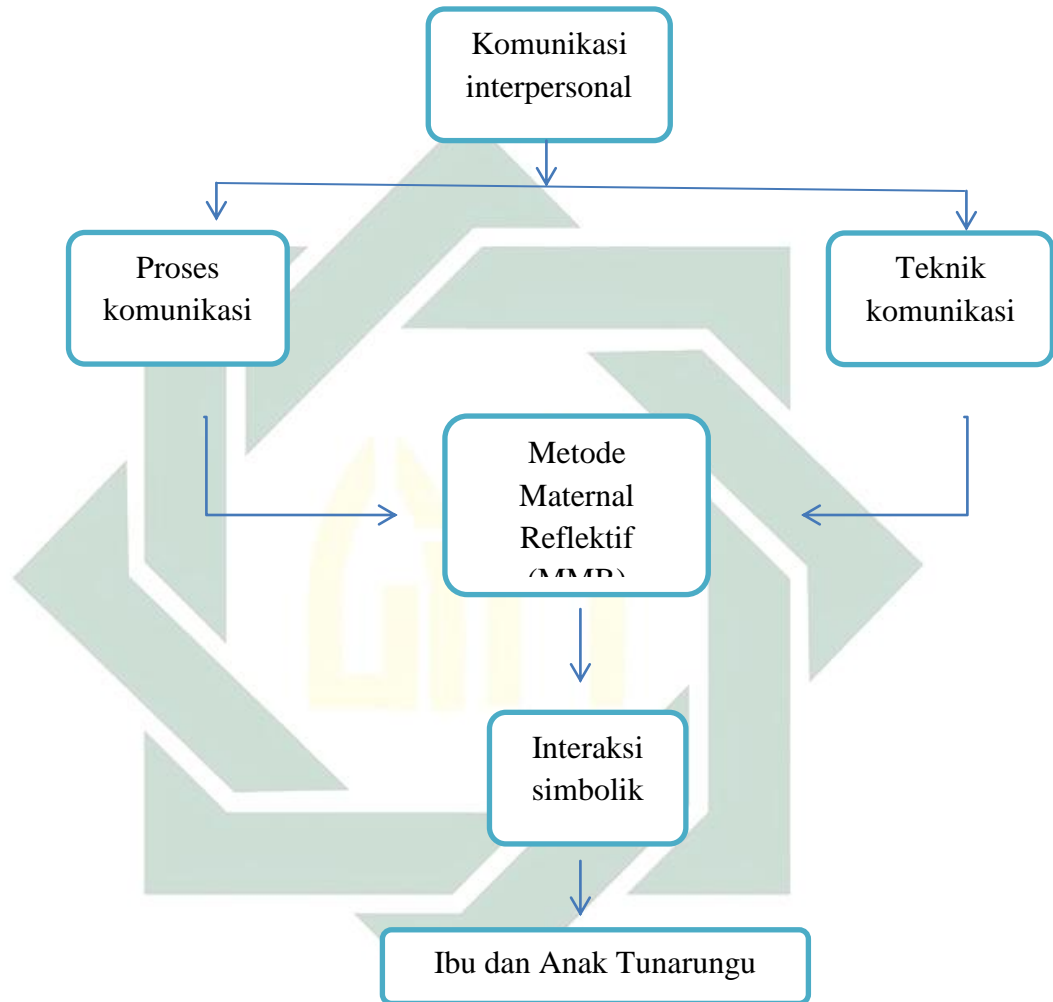
yang sangat ringan, yang memungkinkan dia mengerti pembicaraan tanpa kesulitan berarti. Jika dihubungkan dengan tingkat kehilangan pendengarannya, gangguan pendengaran secara luas terdiri dari tingkat ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Istilah gangguan pendengaran mencakup kedua istilah yaitu kurang pendengaran (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*).

Orang yang tuli adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan menggunakan alat Bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang pendengaran adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar sehingga mengalami kesulitan, tetapi tidak menghalangi orang tersebut dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Aprilia, Imas Diana, 2001, " Educating The Deaf: Psychology, Principles, and Practices. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/197004171994022-IMAS\\_DIANA\\_APRILIA/RINGKASAN\\_1.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/197004171994022-IMAS_DIANA_APRILIA/RINGKASAN_1.pdf)

## G. Kerangka Pikir Penelitian



**Bagan 1.1**

### **Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead**

Interaksionisme simbolik merupakan perspektif teoritis Amerika yang nyata dikembangkan oleh para ilmuwan psikologi sosial di Universitas Chicago, yang berakar pada filsafat pragmatis. Ini merupakan perspektif yang luas daripada teori yang spesifik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang beserta maknanya. Perilaku

manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seseorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran.<sup>15</sup>

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan bagi paham interaksi simbolis.<sup>16</sup>

Mead menyerang paham dualism pikiran-tubuh atau *mind-body*. Ia mendefinisikan kata “I” merupakan kecenderungan yang bersifat menurutkan kata hati mengenai respons individual kepada pihak lain. Sebaliknya, kata “me” merupakan menyatunya orang lain dengan siapa orang telah berinteraksi di mana orang mengambil alih ke dalam dirinya. Kata “me” merupakan pandangan atau pendapat individual bagaimana orang lain melihat dirinya, sikap-sikap orang lain yang ia mengasumsikannya. Konsep yang penting bagi Mead ialah mengenai pengambilan peran atau *role taking*, kemampuan dari

<sup>15</sup> Muammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 189.

<sup>16</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.110-111.

diri individu untuk bertindak secara sosial terhadap dirinya seperti terhadap orang lain. Mead memahami mengenai pikiran sebagai sosial, yang berkembang melalui komunikasi dengan orang lain.<sup>17</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

### 2. Subyek, obyek dan lokasi penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah 2 orang tua dan 2 anak tunarungu, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal, bagaimana para ibu menggunakan Metode Maternal Reflektif dalam berkomunikasi. Sedangkan lokasi penelitian kali ini bertempat di Taman Sidoarjo.

### 3. Jenis dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data. Sumber data tersebut adalah ibu dan anak tunarungu.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung, dalam penelitian ini data sekunder berupa buku-buku yang

---

<sup>17</sup> Muammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 190.

menunjang seperti buku tentang komunikasi interpersonal, komunikasi anak tunarungu dan tentang metode maternal reflektif.

#### 4. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### a. Mencari dan Menentukan topik yang menarik

Pada awal bulan September 2016 peneliti mencari hal yang menarik di sekitar tempat tinggal, kebetulan sekitar tiga kilometer dari tempat tinggal ada sekolah luar biasa. Peneliti berpikir bagaimana cara ibu dan anak tunarungu saat berkomunikasi. Anak normal biasa aja dalam mengajari bicara saja harus penuh kesabaran. Setelah membaca buku-buku dan sharing ke kakak yang telah wisuda, peneliti memutuskan untuk mengambil fenomena tersebut.

##### b. Menentukan model analisis yang sesuai dengan tema

Komunikasi ibu dan anak sangat erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal. Maka dari itu, paradigma penelitian ini adalah menggunakan pendekatan interkasi simbolik. Salah satu model analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni memperoleh realita di lapangan sedalam-dalamnya adalah dengan metode kualitatif

##### c. Observasi dan Klasifikasi Data

Setelah menentukan fenomena yakni tentang anak tunarungu, ini menghasilkan beberapa klasifikasi seputar hal tersebut, yaitu mengenai penggunaan metode maternal reflektif dalam komunikasi interpersonal antara ibu dan anak tunarungu. Kemudian fenomena tersebut



diklasifikasikan sesuai kejadian yang akan dianalisis yaitu bagaimana komunikasi ibu dengan anak tunarungu.

#### 5. Teknik Pengumpulan data

Data dan informasi yang di peroleh dari pihak-pihak terkait dalam hal ini orang tua atau murid, buku-buku atau referensi lain yang berhubungan dengan seseorang yang di teliti. Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

##### a. Metode observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung untuk mengumpulkan data atau fakta. Dalam penelitian kali ini, peneliti langsung mendatangi langsung rumah orang tua dan anak yang menggunakan MMR.

##### b. Metode wawancara

Dalam metode ini pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan ibu dari seorang tuna rungu untuk mencari informasi.

##### c. Dokumentasi

Tahap dokumentasi ini merupakan pengumpulan data yang mengacu pada dokumen seperti buku-buku pedoman, buku bacaan, jurnal sebagai acuan yang akan digunakan untuk mendapatkan kajian teoritis sebagai dasar teori di dalam melakukan analisis perancangan.

## 6. Teknik analisis data

Pada fase ini merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dideskripsikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan-kesimpulan yang benar melalui proses pengumpulan, penusunan, penyajian dan penganalisaan data hasil peneliti yang berwujud kata-kata. Setelah itu peneliti berusaha untuk menganalisa data dengan menyusun kata-kata kedalam tulisan yang lebih luas.

## 7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti berusaha memperoleh data sedalam-dalamnya dengan mengunjungi tempat bersekolah anak tunarungu tersebut. Dari situ akan diperoleh data tentang anak tunarungu serta tempat tinggalnya. Setelah itu peneliti akan observasi langsung kerumah anak tersebut untuk mendapatkan temuan-temuan yang valid.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam proposal penelitian terdapat beberapa penyajian pembahasan, yaitu sebagai berikut:

*Bab I: Pendahuluan.* Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, hasil penelitian terdahulu, definisi konsep penelitian, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab II: Kajian Teoritis.* Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai kajian pustaka dan kajian teori, dalam bab ini peneliti menentukan teori apa yang

